



Wisnu Aji Prasetyo¹; Anshari²; Usman³

Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMPN 13 Makassar

Abstract

This research aims to examine the internal and external problems faced by teachers at SMPN 13 Makassar. Internal problems include challenges or obstacles that arise within teachers in carrying out their professional duties. Meanwhile, external problems include factors outside the teacher's control that influence performance, such as frequently changing educational policy interventions, and a lack of educational facilities and resources. The research method used is qualitative, involving in-depth interviews and participatory questionnaire. Research results show that internal problems often originate from within teachers who do not fully understand the implementation of the Independent Curriculum, have difficulty compiling teaching modules, are confused about choosing learning media for students, and have difficulty determining formative assessments. Meanwhile, external problems stem from a lack of ongoing training from institutions. Recommendations from this research include increasing training and professional development for teachers, improving educational facilities, and strengthening communication and collaboration between all stakeholders in education. It is hoped that this research can provide insight for policy makers in improving the quality of education at SMPN 13 Makassar.

Keyword: Independent curriculum, internal problems, external problems

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v6i1.1018>

Makalah diterima redaksi: 12 Mei 2024

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 13 Maret 2025

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya
^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar: wisnuaja3003@gmail.com

Pendahuluan

Sistem pendidikan merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, pemerintah menekankan pada pendidikan karakter sebagai fokus utama, dan hal ini tercermin dalam penilaian yang dilakukan dalam semua bidang mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik menurut Dirwan, dkk, (2023). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19, mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak sepuluh kali, dimulai dari tahun 1947 hingga penerapan Kurikulum 2013. Pada tanggal 11 Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum merdeka dengan tujuan dirancang dengan baik guna memulihkan pendidikan krisis belajar. Menurut Jojo & Sihotang, (2022) pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, perubahan kurikulum mengharuskan pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan evaluasi yang adil dan objektif. Untuk mewujudkan perubahan ini, pemerintah, guru, dan semua pemangku kepentingan perlu bekerja sama secara aktif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul.

Wardana, dkk, (2023) mengatakan adanya perubahan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia bukan hanya merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebuah proses yang kompleks yang memerlukan kerja keras, keterlibatan aktif semua pihak, dan kesadaran akan potensi problematika yang mungkin muncul. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan meningkatkan optimalisasi peserta didik dan mengembangkan konsep serta kompetensi yang dimilikinya. Melalui model ini, guru diberikan keleluasan untuk memilih bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan belajar serta minat masing-masing peserta didik. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristiknya. Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila, yang dikembangkan sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh Pemerintah menurut Kemendikbudristek (2022) (dalam Jannah, dkk, 2022).

Pembaharuan kurikulum memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran, menjadi kunci utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi metode serta model pembelajaran. Perubahan ini bukan hanya sekadar pergantian materi ajar, tetapi juga melibatkan peninjauan ulang terhadap strategi pengajaran dan penilaian peserta didik. Dengan merespons tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, pembaharuan kurikulum menjadi langkah krusial untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masa kini (Fauzi, 2023).

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk senantiasa berkarya, mengembangkan diri, dan menciptakan metode pembelajaran yang inovatif. Pandangan Adam & Dickley, sebagaimana dijelaskan oleh Usman (2006), menggambarkan peran guru sebagai figur multifungsional dalam lingkungan kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping pengatur, pemimpin, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Sementara itu, perspektif Mulyasa (2009) menekankan bahwa kompetensi guru melibatkan kombinasi kemampuan personal, keilmuan, teknologi, aspek social, dan spiritual. Kompetensi ini membentuk standar guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna, serta pengembangan diri dan profesionalisme.

Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa guru yang kesulitan untuk keluar dari zona nyamannya. Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seorang guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kemampuan tidak hanya dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan materi secara mendalam agar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk keluar dari zona nyamannya, bersedia beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan mengikuti tren pendidikan yang terus berubah. Sebagai pengajar, guru perlu membuka diri terhadap pendekatan baru, teknologi, dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dengan demikian, guru yang mampu mengatasi keterbatasan zona nyaman ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesuksesan Kurikulum Merdeka Belajar (Siallagan, dkk, 2023).

Guru sebagai fasilitator memiliki pengalaman yang minim dalam merdeka belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Shintia Revina menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi konsep merdeka belajar, hal ini disebabkan oleh cara dan pengalaman belajar yang mereka alami. Faktor lain yang turut berperan adalah minimnya pengalaman pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembimbing, penilai, dan pelatih selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan pengalaman dalam merdeka belajar dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Peran ganda guru sebagai fasilitator dan pendidik memerlukan adaptasi dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri menurut Hehakaya & Pollatu, (2022).

Beberapa penelitian sebelumnya relevan pada penelitian ini. Pertama, Arifiani (2023) dengan judul "*Promblematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*". Hasil analisis masih kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka, sehingga masih menggunakan cara lama untuk pembelajaran sehingga diperlukan upaya dari berbagai pihak lembaga perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan yang intensif kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka.

Kedua, Fauzi (2023) dengan judul “*Promblematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar*”. Hasil menyatakan kurangnya pengalaman dalam merdeka belajar, kurangnya kompetensi yang memadai, akses terbatas dalam pembelajaran, manajemen waktu, kekurangan media penunjang, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru. Solusi terkait permasalahan di atas, yaitu memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran, mengikuti *workshop* internal maupun eksternal dan sharing dengan sesama pendidik. Ketiga, Zulaiha (2022) dengan judul “*Promblematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka*”. Hasil problematika guru di SDN 17 Rejang Lebong dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan kepala sekolah, menggunakan buku abjad, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada SMPN 13 MAKASSAR ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mengimplementasikan merdeka belajar, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang “*Promblematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMPN 13 Makassar*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh para guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta menganalisis upaya yang telah mereka lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data pada penelitian ini dari guru yang telah diberikan lembar pertanyaan wawancara dan kuesioner di SMP Negeri 13 Makassar. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner dan wawancara sebagai alat bantu dalam mengetahui problematika internal dan eksternal yang dialami oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Makassar. Instrumen pada penelitian ini dibuat langsung oleh peneliti sehingga peneliti memiliki peran penting dalam membuat kuesioner dan melakukan wawancara (*humant instrument*). Penggunaan metode ini bertujuan agar lebih mampu mendekati peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset. Teknik analisis data menggunakan reduksi kata, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Problematika Internal

Peneliti telah berhasil mengumpulkan data objektif mengenai problematika yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Makassar. Data ini diperoleh melalui penggunaan teknik kuesioner (angket) dan wawancara terstruktur. Dalam prosesnya, peneliti membagikan lembaran kertas berisi pernyataan kepada responden, yang kemudian diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tentu saja muncul berbagai problematika internal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurikulum ini masih baru diterapkan dan berbagai pihak masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikannya.

Berdasarkan wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada beberapa guru bahasa Indonesia, terdapat hasil yang ditemui oleh peneliti terkait problematika internal. Menurut Pak M., sebagai sebuah konsep baru, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentu saja menghadapi berbagai kendala. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini mengharuskan guru untuk memahami setiap kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Akibatnya, Pak M. masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pak M. juga menghadapi kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran, khususnya ketika menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa karena dibuat per fase. Beliau mengalami kendala dalam merumuskan Capaian Pembelajaran tersebut menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sehingga dapat menjadi modul ajar yang digunakan sebagai alat pembelajaran.

Pak M. juga mengalami kesulitan saat melakukan penilaian pembelajaran. Ia menghadapi tantangan dalam melakukan asesmen awal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menentukan asesmen awal pada saat pembelajaran berlangsung juga membingungkan bagi guru. Pak A. mengalami kesulitan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beliau menganggap bahwa pembelajaran dalam kurikulum ini sulit diterapkan kepada siswa. Akibatnya, beliau masih menggunakan metode dan strategi pola lama dalam proses pembelajaran untuk menjadikannya menyenangkan dan memastikan siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka, Pak Ardi mengalami kesulitan dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan kepada siswa. Kesulitan ini muncul karena CP harus dirancang secara komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap siswa.

Minimnya penggunaan metode dan media dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik. Kesulitan dalam melakukan penilaian formatif, sehingga dalam proses pembelajaran tidak efektif dikarenakan fokus guru terbagi.

Ibu R. mengalami kesulitan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menentukan media pembelajaran yang cocok untuk siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar

mereka. Ibu A. mengalami kesulitan dalam perencanaan kurikulum merdeka dalam menyusun modul ajar. Sebagian guru belum memahami cara menyusun perencanaan pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar karena saat ini masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Dikarenakan Kurikulum Merdeka baru saja diterapkan, guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk dirumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran.

Kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam menentukan asesmen awal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru merasa bingung dalam menentukan asesmen awal yang tepat saat pembelajaran berlangsung.

Problematika Eksternal

Problematika eksternal yang dialami guru terkait dengan pihak sekolah dan pemerintah dalam dukungan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam menyediakan sumber daya, seperti bahan ajar, media pembelajaran, serta pelatihan-pelatihan sebagai fasilitas untuk seluruh guru. Berdasarkan kuesioner dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia mengenai tingkat dukungan pihak sekolah terhadap pelatihan yang diberikan kepada guru serta relevansinya dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa beberapa guru masih merasa kurang puas dengan pelatihan yang diberikan.

Pak Ardi dan Pak Murdiansyah menginginkan agar pelatihan dilakukan secara rutin dan lebih efektif untuk benar-benar mendukung mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka merasa bahwa pelatihan yang lebih teratur dan terfokus akan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Sementara itu, Ibu A. mengungkapkan bahwa dia masih membutuhkan pelatihan khusus mengenai penyusunan modul ajar.

Ibu A. merasa bahwa pemahaman yang lebih mendalam dan praktis mengenai penyusunan modul ajar sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Kekurangan dalam pelatihan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki program pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan nyata para guru di lapangan, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan temuan problematika internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil data beberapa guru bahasa Indonesia di SMPN 13 Makassar. Uraian ini pada dasarnya mendeskripsikan hasil temuan masalah-masalah yang dialami guru selama kurikulum merdeka diterapkan di SMPN 13 Makassar. Hasil temuan ini diuraikan berdasarkan tiga teknik yaitu, observasi, kuesioner, dan hasil wawancara guru bahasa Indonesia di SMPN 13 Makassar.

Problematika Internal

Guru sering kali menghadapi berbagai tantangan internal yang dapat menghambat kinerja mereka dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari. Tantangan ini meliputi kecemasan yang muncul akibat

tekanan pekerjaan atau tuntutan untuk memberikan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, perasaan kurang percaya diri juga menjadi masalah yang signifikan, di mana guru meragukan kemampuan mereka sendiri dalam mengajar atau merasa tidak cukup kompeten dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Faktor-faktor internal ini dapat mempengaruhi efektivitas guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.

Pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran juga dipengaruhi oleh heterogenitas siswa. Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda-beda, diperlukan pendekatan yang beragam (Farida Jaya, 2019) Dalam konteks analisis kesiapan belajar, yang berfokus pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator perlu membuat pemetaan berdasarkan indikator-indikator tertentu agar pembelajaran menjadi efisien. Namun, dalam praktiknya, Pak Ardi masih menggunakan pola ajar lama selama proses belajar karena pendekatan tersebut memungkinkan siswa tetap aktif. Hal tersebut mengharuskan seorang guru untuk memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik.

Ciri utama pada Kurikulum Merdeka adalah hadirnya modul ajar sebagai rencana pembelajaran. Modul ajar memiliki peranan yang sangat penting bagi guru, berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Callahan dan Clark (1983) berpendapat bahwa mengajar tanpa persiapan tertulis (modul ajar) akan menghasilkan ketidakefektifan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang memandang situasi pembelajaran secara utuh. Dengan adanya modul ajar, guru dapat merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar secara sistematis, memastikan setiap tahap pembelajaran terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Masalah yang muncul dihadapi oleh guru dalam penyusunan modul ajar, seperti yang dialami oleh Pak Ardi yang masih bingung dalam memilih referensi yang baku dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Meskipun banyak referensi yang tersedia, tidak ada satupun yang dianggap baku dan standar. Modul ajar memiliki beberapa komponen di dalamnya, dan guru dapat menyesuaikan kebutuhan komponen tersebut dalam modul ajar sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, sebagai perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi. Ini menjadi tanggung jawab guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Modul ajar memiliki beberapa komponen di dalamnya, guru dapat menyesuaikan kebutuhan komponen dalam modul ajar. Terkait penyusunan modul ajar guru kesulitan dalam memahami beberapa komponen, Adapun komponen di dalam modul ajar yang di anggap memliki kesulitan pada saat proses menyusunnya bagi Ibu A., yaitu kesulitan menentukan alokasi waktu yang harus ditentukan disetiap komponen yang ada modul ajar.

Guru seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk dalam menyusun capaian pembelajaran. Pemahaman yang terbatas terhadap fleksibilitas kurikulum seringkali menyebabkan kebingungan dalam menentukan standar pembelajaran untuk siswa. Masalah ini juga dialami oleh Pak M. dan Pak Ardi. Pak M. kesulitan menyusun capaian pembelajaran secara individu sehingga membutuhkan bantuan dari rekan guru untuk memudahkan proses penyusunan. Sementara itu, Pak Ardi merasakan fokusnya terbagi menjadi beberapa aspek sehingga sulit dalam menyusun capaian pembelajaran. Maka itu, untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru rutin mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mengalami banyak peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti cara belajar, metode pembelajaran, akses informasi, dan cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran menjadi komponen penting yang mendukung proses pembelajaran ini. Media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menarik perhatian siswa, bersifat *eyecatching*, dan interaktif. Namun, kenyataannya, beberapa guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung seringkali terkesan monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi.

Faktor usia juga memainkan peran penting dalam masalah ini. Guru yang lebih senior, seperti Pak Ardi yang merasa kurang terampil dalam menggunakan teknologi modern dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih muda. Ketidakpercayaan diri dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan media pembelajaran dapat menyebabkan mereka tetap menggunakan metode pengajaran tradisional yang sudah mereka kuasai.

Asesmen atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *"Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar"*. Mereka menyatakan bahwa asesmen secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Ada juga istilah *"assessment for learning"* dan *"assessment of learning"* yang sering digunakan dalam konteks ini. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Jenny Indrastoeti, 2017).

Tantangan menjadi suatu permasalahan bagi guru dan juga menjadi perhatian utama dalam adanya peneraapan kurikulum baru. Guru sebagai seorang fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sangat bermakna dan bermutu sebagai fungsi seorang guru (Herlambang, 2016). Dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu, guru harus bisa melakukan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dari siswa. Guru juga perlu memegang beberapa prinsip yaitu prinsip objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan serta mengacu pada tujuan.

Dalam asesmen/penilaian formatif menjadi tantangan bagi banyak guru, termasuk Pak Ardi, karena harus dilakukan secara kontinu selama proses belajar berlangsung. Guru diharuskan menilai seluruh siswa dari aspek sikap dan keterampilan secara bersamaan, sementara mengelola proses pembelajaran di kelas. Kompleksitas tugas ini sering membuat kebingungan, memerlukan keterampilan manajemen waktu yang tinggi dan kemampuan *multitasking* yang baik. Hal ini menekankan pentingnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru dalam melaksanakan asesmen formatif secara efektif. Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Penilaian Pembelajaran adalah mencari lebih banyak informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrian Firdaus Syafi'i mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, penganut guru-guru komite pembelajaran.

Problematika Eksternal

Guru sering menghadapi problematika eksternal yang signifikan, salah satunya adalah kurangnya efektivitas pelatihan profesional yang mereka terima. Pelaksanaan pelatihan oleh pihak sekolah dapat berdampak langsung pada keefektifan proses belajar mengajar yang dialami siswa. Akibatnya, proses pembelajaran dapat menjadi terhambat, dan siswa mungkin menerima pelajaran yang kurang optimal. Lebih lanjut, jika pelatihan dilakukan secara daring, hal ini dapat menambah kompleksitas, terutama jika guru tidak terbiasa dengan platform digital atau jika koneksi internet tidak stabil. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa pelatihan profesional yang diberikan kepada guru tidak hanya relevan dan berkualitas, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam mengajar.

Penting bagi beberapa guru untuk mendapatkan pelatihan yang teratur guna memahami pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Mereka menginginkan pelatihan yang rutin untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep baru dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Namun, pelatihan ini juga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu keefektifan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini penting karena dampak dari pelatihan yang terlalu mengganggu dapat membuat siswa terlambat menerima pembelajaran dan mengganggu alur pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Amelia, N. (2023). Dengan judul “Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar” pelatihan harus dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam konteks pembelajaran mereka. Hal ini mencakup penyediaan keterampilan baru, pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang diterapkan, strategi mengajar yang efektif, serta penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelatihan juga harus bersifat kontinyu dan berkelanjutan untuk memastikan guru terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka sesuai dengan perubahan kurikulum atau tantangan baru dalam pendidikan.

Oleh karena itu, perencanaan pelatihan yang baik harus mempertimbangkan waktu, format, dan metode pelaksanaan yang tidak mengganggu jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya dengan mengadakan pelatihan di luar jam sekolah atau dengan memanfaatkan teknologi daring untuk pelatihan jarak jauh. Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka tanpa mengorbankan pengalaman belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Amiruddin, A., Prasetya, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 19–24.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872–878.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation of education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Dirwan, M. I., Bani, F. L., & Yuniarti, P. A. (2023). Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(2), 106–110.
- Farida Jaya. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Fakultas tarbiyah dan Keguruan.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674.

- Haris, A., & Jihad, A. (2013). Evaluasi pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo. *Achmad Rifa'i Dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol.*
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.*
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI, 3(2)*, 394–408.
- Herlambang, Y. T. (2016). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru – Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi'ah DOI
- Ikayanti, D. A., & Sobri, M. (2023). Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2)*, 1447–1458.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4(2)*, 55–65.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran.*
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.*
- Jenny Indrastoeti, dan S. I. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. UNS Press.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4)*, 5150–5161.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1)*, 80–86.
- Miladiyah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(1)*.
- Mulyono, A. (2010). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta Mulyono, A. (2010). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 33339.*
- Rahmadhani, D. D., Hazimah, G. F., Parameswara, M. C., Fatimah, S., & Prihantini, P. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(4)*, 1688–1692.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library, 183–190.*
- Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S. R. M., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin, J. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Jurnal Profesi Keguruan, 9(2)*, 195–207.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2)*, 4625–4640.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1)*.

- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.